

PENERAPAN RAGAM HIAS BATIK GARUTAN PADA PERANCANGAN INTERIOR SUITES GUESTROOM DANAU BANDUNG RESORT HOTEL

Ratu Sabrina Maulidda Mufti¹, Jamaludin²

^{1,2}Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung, Bandung, Indonesia.

Abstract

Hotels can be a medium of information to introduce the culture of a region. Located in Kota Baru Parahyangan, Danau Bandung Resort Hotel applies elements of local culture as an aesthetic element to the interior of the hotel. One of the traditional decorations in Indonesia that is applied to cloth is Batik. Each batik region has its own characteristics, such as West Javanese batik, which is a type of batik motif that is characteristic of the region. The application of batik decoration as an aesthetic element in the Lake Bandung Resort Hotel Guestroom Suites will be discussed in this study. This research uses qualitative and experimental methods, where qualitative involves collecting data from various sources based on natural contexts. In this study, data were obtained through literature studies, journal references, and internet information sources. With this scientific writing, it is hoped that it can introduce the diversity of local cultural potential as an identity.

Keywords: *interior, batik, resort hotel, aesthetic elements, local culture*

Abstrak

Hotel dapat menjadi media informasi untuk memperkenalkan budaya suatu daerah. Berlokasi di Kota Baru Parahyangan, Danau Bandung Resort Hotel ini menerapkan unsur budaya lokal sebagai elemen estetis pada interior hotelnya. Salah satu ragam hias tradisional di Indonesia yang diterapkan pada kain merupakan Batik. Pada setiap daerah batik memiliki ciri khas nya masing-masing, seperti batik khas Jawa Barat yang merupakan salah satu jenis motif batik yang menjadi ciri khas pada daerahnya. Penerapan ragam hias batik sebagai elemen estetis pada Suites Guestroom Danau Bandung Resort Hotel akan menjadi pembahasan pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan eksperimen, dimana kualitatif melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber berdasarkan konteks alamiah. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui studi literatur, referensi jurnal, dan sumber informasi internet. Dengan adanya tulisan ilmiah ini diharapkan dapat lebih memperkenalkan keragaman potensi budaya lokal sebagai suatu identitas.

Kata Kunci : *interior, batik, hotel resor, elemen estetis, budaya lokal*

PENDAHULUAN

Corresponding Author: Ratu Sabrina Maulidda Mufti, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung, Bandung, Jawa Barat, Indonesia, Tel.: +62 838-1185-7504 e-mail: rtusabrina@mhs.itenas.ac.id

Penelitian ini menggambarkan proses perancangan interior untuk Kamar Tidur tipe Suites di Danau Bandung Resort Hotel, khususnya dengan fokus pada penerapan konsep kebudayaan lokal di dalam resort ini. Perancangan interior untuk kamar suites ini terinspirasi oleh konsep yang diadopsi oleh Danau Bandung Resort Hotel. Hotel ini terletak di Kota Baru Parahyangan, sebuah kawasan permukiman berskala besar yang menggunakan istilah Budaya Sunda dalam sistem pemukimannya, yang terletak di Kabupaten Bandung Barat. Hotel ini dilengkapi dengan berbagai objek wisata di sekitarnya, serta menyediakan beragam fasilitas bagi para tamu. Danau Bandung Resort Hotel memiliki empat tipe kamar, salah satunya adalah Suites Guestroom yang merupakan tipe tertinggi kedua di resort ini. Pada semua tipe kamar, berbagai jenis batik khas Jawa Barat diaplikasikan sebagai ciri khas resort. Batik Garutan dipilih sebagai konsep untuk tipe kamar *Suites Guestroom* karena menggambarkan harmonisasi antara manusia dan alam, mengambil inspirasi dari motif batik Garutan itu sendiri, ditambah dengan motif anyaman rotan yang memberikan sentuhan menarik pada kamar. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga kearifan lokal sebagai identitas hotel dengan memperkenalkan kesenian dan kebudayaan lokal (Sinangjoyo, 2013:86). Penerapan konsep ini juga menjadi alat untuk melestarikan dan menyebarkan budaya. Ini terkait dengan pandangan bahwa globalisasi bisa merusak keragaman dan pengetahuan budaya lokal, ketika nilai-nilai lokal diabaikan demi mencapai standar universal (Laksitarini, 2021). Di sisi lain, jika budaya lokal tidak diaktifkan melalui perkembangan, ada potensi bahwa budaya etnik Nusantara akan dieksploitasi oleh pihak luar dengan kepentingan mereka. Dalam konteks ini, Keller (2006) menjelaskan pentingnya memperkuat nilai-nilai tradisional dan lokal sebagai bentuk antisipasi terhadap dampak buruk dari globalisasi. Ini berarti jika suatu masyarakat mampu menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya lokal dengan kuat, mereka akan lebih tahan terhadap dampak negatif dari globalisasi (Syarifah & Kusuma, 2016).

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan eksperimen, dimana kualitatif melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber berdasarkan konteks alamiah. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui studi literatur, referensi jurnal, dan sumber informasi internet. Sedangkan

metode eksperimen, menurut Sagala (2005) merupakan metode dengan penyajian pembelajaran, yaitu praktikan melakukan serangkaian percobaan terhadap suatu objek tertentu. Proses ini dilanjutkan dengan pengamatan mendalam terhadap perkembangan percobaan, serta mencatat hasilnya. Dalam kajian ini penulis melakukan metode kualitatif dan eksperimen mengenai penerapan ragam hias batik garutan pada perancangan interior *Suites Bedroom* Danau Bandung Resort Hotel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka melestarikan warisan budaya Jawa Barat, maka menerapkan motif batik Garut sebagai elemen estetis pada interior kamar resort hotel. Motif Batik Garut ini berasal dari nenek moyang yang berlangsung secara turun-temurun dan telah berkembang cukup lama. Batik garutan memiliki motif yang merupakan cerminan dari kehidupan sosial budaya, falsafah hidup, dan adat istiadat sunda. Penerapan motif batik Garutan pada hotel pada salah satu kamar di Danau Bandung Resort Hotel ini merupakan sebagai bentuk perwujudan adaptasi budaya yang layak untuk dipertahankan. Batik kini bukan hanya sebagai budaya setempat, tetapi menjadi identitas jati diri bangsa (Iskandar, 2017).

Batik Khas Jawa Barat

Batik Pasundan, yang merupakan ciri khas batik dari Jawa Barat, menjadi istilah yang menggambarkan identitas untuk seluruh variasi batik yang dihasilkan di wilayah Pasundan. Dan sebagian besar wilayah Jawa Barat dan Banten merupakan bagian dari Pasundan itu sendiri. Pradito (2010:5)

Tasikmalaya, Cirebon, Bogor, Garut, Subang, Purwakarta, dan Majalengka merupakan daerah Industri Batik di Jawa Barat. Batik Garutan , Batik Trusmi dan lain-lain merupakan corak-corak khas dari berbagai daerah tersebut. (Rosidi, dkk 2000:107).

Batik Garutan

Batik Garutan dipilih dalam penerapan ragam hias batik pada salah satu jenis kamar Suites Bedroom. Ragam motif batik Jawa Barat yang diwakili oleh batik garutan menampilkan variasi yang kaya dengan cirinya yang khas berupa pola geometris dan gambar flora dan fauna. Pola geometris cenderung menampilkan garis-garis diagonal dan bentuk-bentuk seperti kawung atau belah ketupat. Palet warnanya cenderung didominasi oleh krem yang dipadukan dengan warna-warna cerah, yang mencirikan ciri khas dari batik garutan. Sebagai contoh, terdapat Motif Merak Ngibing yang merupakan salah satu ragam khas dari daerah Priangan. Motif ini menggambarkan sepasang burung merak yang berdiri menghadap satu sama lain, dengan ekor yang terbuka dan memberikan kesan gerakan menari. Motif Merak Ngibing ini menjadi representasi visual dari keindahan wilayah Priangan dan populer terutama di daerah Garut dan Tasikmalaya.

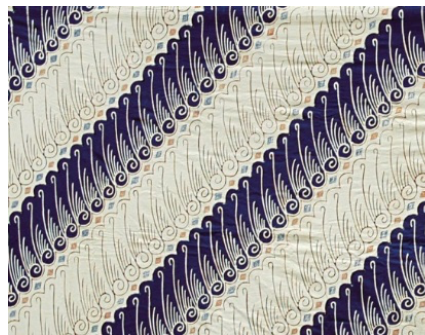


Gambar 1. Motif Batik Garutan Merak Ngibing
Sumber : <https://qbsri.com/sejarah-batik-garutan/>

Penafsiran pola burung merak dalam batik Merak Ngibing memiliki arti sebagai simbol dan lambang akan keindahan alam di wilayah Priangan. Pesan yang ingin diungkapkan oleh para pengrajin batik adalah agar manusia bisa merawat dan menjaga keelokan alam yang dimiliki oleh daerah Priangan. Tujuannya adalah agar keseimbangan antara pencipta, alam, dan manusia tetap terjaga secara harmonis. (Wijaya.2013). Motif Merak Ngibing merupakan salah satu motif yang paling menakjubkan dalam kategori batik Priangan. Motif ini menggambarkan sepasang burung merak yang berhadapan, dengan ekor yang terbuka

seakan sedang menari. Keindahan dan pesona burung merak menjadi inspirasi utama dalam motif ini.

Di balik motif ini terdapat nilai filosofis yang penting, burung merak melambangkan keindahan alam Priangan yang subur dengan beragam flora dan fauna. Konsep ngibing dalam motif ini melambangkan harmoni, damai, dan kebahagiaan yang merupakan ciri adat dan budaya masyarakat Priangan. Motif ini menjadi gambaran yang merepresentasikan baik aspek alam maupun kehidupan masyarakat Priangan (Wijaya, 2013). Dalam ajaran agama Hindu, burung merak dianggap sebagai kendaraan dari dewa perang, yakni dewa "Skanda" atau "Kartikeya". Makna filosofis lain yang terkandung dalam burung merak adalah sebagai simbol dari dunia rohaniah yang suci dan penuh kebahagiaan. Analoginya mencerminkan makna Priangan yang diterjemahkan sebagai "tempat para dewa" atau "warga kahyangan," mengacu pada kata "parahyangan" (Pradito, 2013).

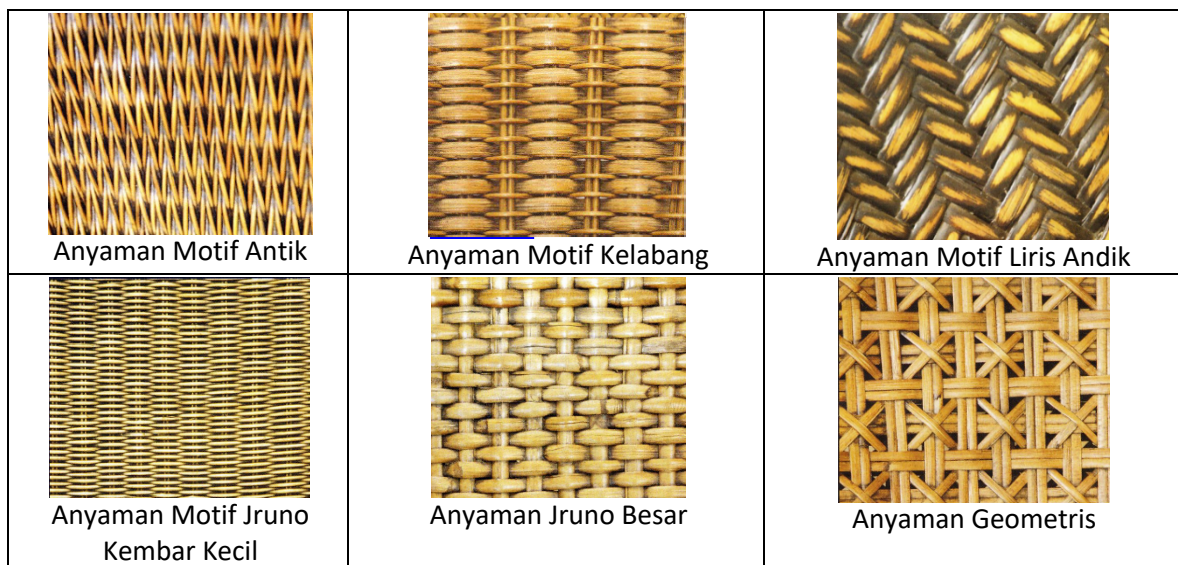


Gambar 2. Motif Batik Garutan Bulu Hayam
Sumber : <https://qbsri.com/sejarah-batik-garutan/>

Motif batik bulu hayam terinspirasi dari keadaan sekitar para pengrajinnya. Di pedesaan Garut konon dahulu banyak ayam yang berkeliaran, dan menebarkan bulu-bulunya di sekitar pengrajin. Kondisi alam, flora dan fauna membuat pengrajin membuat motif batik ini serta menambahkan motif geometris diagonal. Dalam hal palet warna dan pengaturan diagonalnya, batik bulu hayam termasuk dalam kategori batik garutan yang memanfaatkan berbagai macam warna untuk meningkatkan keindahannya

Anyaman Rotan

Anyaman rotan anyaman yang terbuat dari rotan yang sudah diolah atau diproses serta memiliki varian desain yang beragam. Terdapat variasi dalam jenis anyaman, seperti anyaman liris, jruno kembar, lampitan, mosaik, dan kembang. Pola anyaman rotan juga berperan sebagai unsur dekoratif yang khas dan sering digunakan untuk tujuan estetika dalam perancangan interior yang menawan. Bahkan, pola anyaman rotan ini menjadi daya tarik dan sumber inspirasi bagi para perancang interior dan pengrajin furnitur (Bettarga, 2018).



Gambar 3. Jenis Motif Anyaman Rotan

Sumber : rumahidaman87.blogspot.com/2012/12/ragam-motif-anyaman-rotan.html

Anyaman Rotan Liris

Motif anyaman rotan "liris" merupakan pola anyaman yang melibatkan penggunaan garis-garis lurus atau melengkung dari rotan untuk menciptakan tampilan yang teratur dan terstruktur. Motif anyaman ini dapat memberikan tampilan yang elegan dan estetika yang menarik pada penerapannya.

PENERAPAN PADA SUITES GUESTROOM DANAU BANDUNG RESORT HOTEL

Pada area kamar tidur motif batik yang dipakai adalah motif batik bulu hayam yang berasal dari Garut. Penempatan batik pada dinding digunakan untuk memberi aksen pada ruang. Motif batik yang dipilih ini merupakan pola yang terinspirasi dari keadaan lingkungan sekitar pada pengrajin berada. Berikut adalah perspektif 3D dari area tidur dari *Suites Room* Danau Bandung Resort Hotel.



Gambar 4. Pengaplikasian Bentuk Transformasi Dari Batik Bulu Hayam Sebagai Aksen Pada Area Kamar
Sumber : Dokumentasi Pribadi,2023

Batik bulu hayam ini mengambil bentukan bulu ayam pada lingkungan sekitar pengrajin sehingga penulis mengambil bentuk dasar bulu ayam dan menyederhanakan bentukan tersebut sehingga terbentuk seperti pada gambar diatas. Bagian tersebut menggunakan teknologi *Fiber Laser Cutting* dengan material Kuningan. Selain motif batik penggunaan material kayu pada dinding dan furnitur pun menambah kesan estetik serta memberikan kesan alami dan tradisional.



Gambar 5. Pengaplikasian Anyaman Rotan Liris Pada Area Kamar Tidur
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Pada bagian *head board* tempat tidur mengaplikasikan anyaman rotan dengan motif liris yang menambah kesan tradisional pada area kamar tidur ini. Motif anyaman rotan liris ini dipilih karena motif ini sederhana serta menghasilkan kombinasi yang menarik jika di padukan dengan motif bulu hayam. Lampu gantung dan nakas yang digunakan pada area tidur ini juga menggunakan rotan sebagai material furniture tersebut karena memiliki bahan yang elastis dengan bobot yang ringan, namun tetap kuat, dan dapat bertahan lama.



Gambar 6. Penggunaan Wallpaper Dengan Motif Bulu Ekor Merak Pada Area Living Room
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Wallpaper yang digunakan pada area living room ini terinspirasi dari bulu ekor merak yang terdapat pada batik merak ngibing, Arti dari kata Merak Ngibing itu sendiri adalah Merak yang sedang menari. Batik ini sangat khas dan kental dengan nuansa lokalitas Sunda Merak Ngibing Nilai filosofis yang terkandung yakni seekor burung merak yang melambangkan keindahan alam priangan yang hijau dengan aneka flora dan faunanya.



Gambar 7. Batik Merak Ngibing Sebagai Hiasan Dekoratif Pada Area Living Room

Sumber : Dokumentasi Pribadi,2023

Tambahan lukisan alam sunda dan batik motif merak ngibing yang terpajang pada area ini serta penggunaan wood panel kayu menambah kesan alami dan tradisional pada ruangan. Sehingga tipe kamar Suites Guestroom ini menjadi tipe kamar yang mengimplementasikan motif dari ragam hias garutan dengan penggunaan gaya kontemporer yang mengikuti tren dan perkembangan zaman.

SIMPULAN

Melalui penggunaan motif Batik Garutan dalam desain interior Suites Bedroom, dilakukan usaha untuk mempromosikan budaya lokal, terutama di Jawa Barat, dengan mengangkat keberadaan batik. Penerapan motif ini pada dinding dan elemen dekoratif bertujuan menciptakan nuansa etnik yang tetap sejalan dengan tren saat ini. Sebagai bagian dari industri pariwisata, peran hotel sangat penting dalam edukasi dan promosi ragam budaya Indonesia. Penerapan motif Batik

Garutan diharapkan menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada pengunjung dan tamu hotel, membantu mereka memahami lebih dalam tentang kekayaan budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996-998.
- Bettarga, R. (2018). OYEK AKHIR SARJANA RE-DESAIN TERMINAL BANDARA GADING, GUNUNGKIDUL Dengan Penerapan Anyaman Sebagai Selubung Bangunan dan Elemen Interior.
- Damardjati. (2001). Istilah-istilah dunia pariwisata. Jakarta: PT. Pradnya Paramitha.
- Haerulloh, A. A., Saringendyanti, E., & Septiani, A. (2021). PERSEBARAN INDUSTRI BATIK DI BANDUNG, CIREBON, DAN TASIKMALAYA 1967-1998. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 13(1), 71-86.
- Iskandar, Kustiyah E. (2017). Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. *Gema Thn XXX/52*. p.1
- Keller, S. (2006). Globalization and Local Identity. *Ekistic*, 73, 436-441.
- Laksitarini, N., & Purnomo, A. D. (2021, April). Penerapan Ragam Hias Batik Pecah Kopi pada Interior Hotel Berkonsep Modern sebagai Representasi Identitas Budaya Lokal Jawa Barat. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 4, pp. 210-215).
- Mufti, Ratu Sabrina Maulidda. 2022. Penerapan Budaya Sunda Pada Interior Danau Bandung Resort Hotel. Laporan Seminar Tugas Akhir Program Studi Desain Interior FAD Institut Teknologi Nasional Bandung.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Nur, T., Sofyan, A. N., Sunarni, N., Indrayani, L. M., Ismail, N., Malik, M. Z. A., & Nugraha, T. C. (2023). EDUKASI MOTIF DAN KEARIFAN LOKAL BATIK GARUTAN KEPADA PERAJIN DAN PENGUSAHA BATIK DI KABUPATEN GARUT. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1).
- Pradito, D. (2010). The Dancing Peacock: Colours and motifs of Priangan Batik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, M. A., & Jamaludin, J. (2022). Penerapan Motif Batik Jawa Barat Berbasis Teknologi sebagai Elemen Estetis pada Perancangan Interior Lobby Grand Pasundan Convention Hotel. *REKAJIVA Jurnal Desain Interior*, 1(2), 68-80.
- Ridawan, D. A. F. (2016). *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Hotel Atlet dan Pusat Pelatihan Olahraga di Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UAJY).
- Rosidi, A., Ekadjati, E. S., et al. (2000). Ensiklopedia Sunda, Alam, Manusia dan Budaya, Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102-112.

- Sinangjoyo, N. J. (2013). Green hotel sebagai daya saing suatu destinasi (Studi kasus pada industri hotel berbintang di wilayah Yogyakarta). *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(2), 83-93.
- Syarifah, A. S., & Kusuma, A. (2016). Globalisasi Sebagai Tantangan Identitas Nasional bagi Mahasiswa Surabaya. *Global and Policy Journal of International Relations*, 4(02).
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1-9.
- Wijaya, T. (2013). *Perancangan Media Informasi Merak Ngibing Sebagai Ciri Khas Motif Batik Garut Dan Tasikmalaya* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).